

Peran Pengajaran Bahasa Berbasis Drama dalam Meningkatkan Kemampuan Presentasi Peserta Didik

The role of drama-based language teaching in improving students' presentation ability

Hera Wahdah Humaira^{1,*}, Syihabuddin², Vismaia S. Damaianti³, dan Sumiyadi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudi No. 229, Bandung, 40154, Jawa Barat, Indonesia

^{1,*}Email: hera@student.upi.edu; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-3799-0795>

²Email: syihabuddin@upi.edu; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-9094-3656>

³Email: vismaia@upi.edu; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-2660-5628>

⁴Email: sumiyadi@upi.edu; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-0599-250X>

Article History

Received 23 October 2022

Accepted 28 October 2022

Published 1 November 2022

Keywords

drama, presentation skills, language teaching.

Kata Kunci

drama, keterampilan presentasi, pengajaran bahasa.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study aimed to study the effect of drama-based language teaching on students' presentation skills in college. This study used a quasi-experimental method by dividing two groups of participants, namely experimental and control. The samples involved in this study were 100 students from semester 5, divided into 2 groups with the composition of each group of 50 students. The experimental group received a drama-based teaching intervention and was assigned to perform live drama at the end of the semester, while the control group did not. The research results show that drama-based language teaching contributes significantly to students' presentation skills. The improvement in presentation skills is seen in the presentation aspect, namely organization, adaptability, and presentation content. It can be concluded that the intervention of language teaching through drama can improve students' oral language skills or presentation skills. This study implies that in supporting academic activities, students' speaking skills can use drama as an alternative, especially for students who take language studies programs.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mempelajari pengaruh pengajaran bahasa berbasis drama terhadap kemampuan presentasi mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan membagi dua kelompok partisipan, yaitu eksperimen dan kontrol. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa dari semester 5 yang dibagi menjadi 2 kelompok dengan komposisi masing-masing kelompok 50 siswa. Kelompok eksperimen menerima intervensi pengajaran berbasis drama dan di akhir semester ditugaskan menampilkan drama secara langsung, sedangkan kelompok kontrol tidak. Berdasarkan hasil penelitian, pengajaran bahasa berbasis drama ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan presentasi mahasiswa. Peningkatan kemampuan presentasi tampak pada aspek presentasi, yaitu organisasi, kemampuan beradaptasi, konten presentasi. Dapat disimpulkan bahwa intervensi pengajaran bahasa melalui drama ini mampu meningkatkan kemampuan berbahasa lisan atau kemampuan presentasi mahasiswa. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa dalam menunjang kegiatan akademik kemampuan berbicara mahasiswa dapat menggunakan drama sebagai salah satu alternatif, khususnya pada mahasiswa yang mengambil program studi bidang bahasa.

Copyright © 2022, Hera Wahdah Humaira, Syihabuddin, Vismaia S. Damaianti, & Sumiyadi

How to cite this article:

Humaira, H. W., Syihabuddin, S., Damaianti, V. S., & Sumiyadi, S. (2022). Peran Pengajaran Bahasa Berbasis Drama dalam Meningkatkan Kemampuan Presentasi Peserta Didik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 873—882. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.537>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC-BY-SA 4.0).

A. Pendahuluan

Kemampuan berbicara menjadi kunci utama bagi mahasiswa di perguruan tinggi agar mereka mampu beradaptasi dengan suasana studi. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif sehingga memerlukan input dan pelatihan dalam meningkatkannya (Colliander & Fejes, 2021; Hadianto et al., 2022; Lida, 2022). Mahasiswa sangat bergantung pada kompetensi berbicara ini karena mereka secara intensif akan terus menggunakan keterampilan berbicara dalam menjalankan studinya, seperti presentasi, mengikuti ujian siding, praktik kerja lapangan, komunikasi dengan dosen untuk bimbingan dan sebagainya. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bagi mahasiswa sangat memegang peranan penting, terutama mahasiswa yang mengambil program studi bidang bahasa. Terdapat berbagai metode pengajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan yang dapat diterapkan dari mulai tingkat sekolah sampai perguruan tinggi. Hanya jika siswanya adalah mahasiswa di perguruan tinggi tentu memerlukan perlakuan khusus agar metode yang digunakan sesuai dan efektif (Biebricher et al., 2019; Minas, 2020). Salah satu metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan adalah drama. Drama adalah salah satu bentuk prosa fiksi yang ditampilkan atau dipentaskan oleh beberapa tokoh dan memiliki alur cerita. Dalam drama, setiap tokoh harus mampu memainkan perannya seakan-akan terlihat nyata. Oleh karena itu, dalam pementasan drama memerlukan upaya keras agar penonton dapat memahami dan menghayati alur cerita drama. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kemampuan berbahasa lisan dan penghayatan yang sangat baik.

Penelitian ini menguji efektivitas pengajaran berbicara berbasis drama dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan, terutama kemampuan presentasi mahasiswa di perguruan tinggi. Metode yang paling tepat dalam meningkatkan keterampilan berbahasa adalah dengan menggunakannya secara nyata dan bermakna. Pementasan drama ini menjadi salah satu metode yang dinilai memiliki sifat otentik dan bermakna karena mahasiswa yang terlibat sebagai tokoh dalam drama dituntut harus memainkan peran dengan kemampuan berbicara yang sangat baik agar pesannya sampai kepada penonton (Thibault, 2020; Wu, 2016). Penelitian ini didasarkan pada teori bahwa pengajaran akan lebih efektif jika tugas yang dirancang harus melibatkan peserta didik secara langsung dan praktik nyata. Pembelajaran bahasa identik dengan keautentikan, artinya bahasa akan lebih optimal untuk dipelajari jika digunakan secara langsung (Anderson & Berry, 2015; Chi et al., 2021; Rofi'uddin et al., 2022). Nilai keautentikan dalam bahasa ini terdiri atas tiga aspek, yaitu otentik dalam penggunaan, tugas, dan situasi atau kondisi bahasa itu digunakan. Namun, berdasarkan fenomena yang kita temui pembelajaran bahasa ini sering dilepaskan dari konteks keautentikan sehingga pembelajar sulit untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya, terutama kemampuan berbahasa lisan (Kalogirou et al., 2019; Korkut, 2018; Sitorus & Mulyadi, 2022). Sejalan dengan teori tersebut, beberapa metode pengajaran bahasa mempromosikan pengajaran berbasis praktik agar siswa terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan nyata. Tugas yang dirancang oleh pengajar pun harus memperhatikan situasi yang nyata, komunikatif, dua arah, berfokus pada tujuan utama, dan konteks penggunaan bahasa.

Konteks keaslian dalam kelas pengajaran bahasa ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar untuk menghadirkan situasi atau kondisi yang asli atau mendekati asli. Drama ini menjadi alternatif bagi pengajar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkat drama di antaranya pengajaran drama dengan menghadirkan penonton asli dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa karena kemampuan memproduksi kata, kalimat, dan mengorganisasikan gagasan dalam pementasan drama ini sangat terlatih, dan peserta didik juga lebih percaya diri dalam menulis. Selain itu, pengajaran bahasa melalui drama ini juga dapat meningkatkan kemampuan kecepatan berpikir, berbicara, dan berimprovisasi menggunakan kalimat (Thibault, 2020; Trent, 2014). Hal ini terjadi karena peserta didik dituntut untuk berkomunikasi secara spontan sehingga mereka terlatih. Penelitian lain juga membuktikan bahwa peserta didik yang terlibat dalam komunitas drama atau teater ini mempunyai kosakata yang sangat kaya ketika berbicara dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak terlibat dalam komunitas drama.

Drama memfasilitasi peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam situasi otentik karena drama menuntut pemerannya untuk memainkan peran secara nyata dan interaktif dengan penonton. Beberapa penelitian yang menggunakan drama dalam pembelajaran bahasa telah membuktikan bahwa pengajaran bahasa berbasis drama mempunyai nilai pedagogis dalam meningkatkan kemampuan menyimak, pemahaman, kecepatan berpikir, ekspresi, kemampuan gestur dan unsur suprasegmental lainnya dalam menunjang kemampuan berbicara. Selain itu, drama juga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, memperluas perolehan kosakata, penggunaan kalimat, dan kemampuan teknis lainnya sehingga kemampuan tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan secara optimal (Gibson, 2015; Hulse & Owens, 2019). Untuk memperkuat teori tersebut, penelitian sebelumnya melakukan meta analisis terhadap beberapa penelitian yang mengangkat tentang pengaruh drama terhadap kemampuan berbahasa lisan. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa Sebagian besar penelitian mengungkapkan bahwa pengajaran bahasa melalui drama dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan.

Pada konteks pengajaran dan penelitian bahasa, drama memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan penilaian secara kritis kemampuan bicaranya dan melatih keterampilan berbahasa lain, seperti menyimak, kemampuan membaca, dan berbicara. Dari penelitian lain ditemukan bahwa pengajaran bahasa melalui drama dapat meningkatkan kemampuan bercerita secara signifikan. Beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa jika drama dirancang menjadi seperangkat tugas yang baik dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan secara signifikan. Hasil penelitian dari metaanalisis lain menunjukkan bahwa pengajaran berbasis drama yang dihubungkan dengan durasi intervensi dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa lisan siswa. Siswa yang mendapatkan intervensi lebih lama menunjukkan kemampuan berbahasa lisan yang lebih unggul. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan kemampuan berbahasa lisan memerlukan jangka waktu yang panjang sehingga diperlukan penelitian longitudinal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha menyelidiki efek dari pengajaran bahasa berbasis drama terhadap kemampuan berbahasa lisan yang difokuskan pada kemampuan presentasi mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menyelidiki efektivitas pengajaran bahasa berbasis drama dalam meningkatkan kemampuan presentasi mahasiswa dan mengungkap persepsi peserta didik terhadap kemampuan presentasi mereka setelah mengikuti pengajaran bahasa berbasis drama.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan studi longitudinal. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil program studi pendidikan bahasa. Partisipan penelitian terdiri atas 100 mahasiswa yang diambil dari 4 kelas semester 5, partisipan dibagi menjadi dua kelompok dengan komposisi 50 siswa eksperimen dan 50 siswa kontrol. Persentase gender dalam sampel penelitian ini adalah 60% perempuan dan 40% laki-laki dari universitas yang sama. Kelompok eksperimen menerima intervensi melalui metode pengajaran berbasis drama untuk meningkatkan kemampuan presentasinya dan kelompok kontrol menggunakan metode pengajaran tradisional untuk meningkatkan kemampuan presentasinya. Setiap kelompok menerima intervensi tersebut dalam kurun waktu dua semester atau sekitar 1 tahun. Setiap bulan siswa mendapatkan intervensi 4 kali sesi dengan kelompok eksperimen puncaknya, yaitu pementasan drama yang menghadirkan penonton secara nyata. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian kemampuan presentasi, lembar penilaian pementasan drama, dan kuesioner untuk memperoleh persepsi siswa terhadap kemampuan presentasinya. Selain itu, untuk memperoleh data secara komprehensif dilakukan wawancara setelah penelitian untuk mendukung temuan secara kuantitatif. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Prosedur penelitian secara umum dibagi menjadi dua fase. Pada fase pertama siswa diberikan serangkaian tugas dengan memperhatikan aspek yang membangun drama seperti kemampuan bercerita, memainkan berbagai peran, memahami karakter tokoh, monolog, dialog, dan berlatih improvisasi. Selain itu, pada fase pertama juga, siswa dibimbing untuk meningkatkan pemahamannya terhadap unsur intrinsik drama, yaitu tema, alur, penokohan, kemampuan berbahasa atau menggunakan diksi, dan berlatih musik sebagai pengiring drama. Rincian serangkaian tugas berbasis drama, yaitu (a) berlatih bercerita, (b) memahami dan mempraktikkan karakter, (d) berlatih monolog, dan (d) memahami semua unsur intrinsik drama. Selanjutnya, pada fase kedua, mahasiswa sudah mempersiapkan semuanya untuk tampil dalam sebuah teater atau drama. Pada fase ini, mahasiswa sudah siap tampil. Mereka menampilkan drama yang sudah dilatih selama fase pertama. Pementasan dilakukan dengan mengundang penonton mahasiswa, orang tua, dan dosen-dosen untuk melihatnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan menggunakan uji *t* untuk melihat tingkat efektivitas pengajaran Bahasa berbasis drama terhadap kemampuan presentasi dan didukung dengan analisis data kualitatif.

C. Pembahasan

Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kualitatif meliputi data deskriptif dan uji *t* untuk melihat tingkat efektivitas pengajaran berbasis drama terhadap kemampuan presentasi. Hasil analisis data kualitatif digunakan untuk mengungkap persepsi siswa terhadap kemampuan presentasinya sendiri setelah mengikuti intervensi dan untuk mendapatkan umpan balik terhadap intervensi yang diterima. Untuk menjawab rumusan masalah pertama pengaruh pengajaran bahasa berbasis drama terhadap kemampuan presentasi, peneliti memaparkan perolehan skor kinerja presentasi, mulai dari nilai *prates-pascates* pada kedua kelompok. Perolehan

nilai sebagai hasil dari intervensi pengajaran bahasa berbasis drama disajikan pada Tabel 1.

Hasil uji t independen pada kelompok kedua kelompok mendapatkan nilai pada pascates di akhir program semester pertama penelitian dengan nilai $p [(t=35) = 0,365, p=892)]$. Hal Nilai pada tahap pascates pertama ini pada kelompok eksperimen tidak jauh berbeda signifikan dengan nilai yang diperoleh dengan kelompok kontrol yang mendapatkan pelatihan tradisional. Namun, pada pascates di semester kedua terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada kelompok eksperimen. Pada pascates di akhir semester kedua penelitian mendapatkan nilai $p [(t=35) = 4,446, p=0,335)]$ setelah kelompok eksperimen memainkan pementasan drama di akhir semester dua. Pada fase ini, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan presentasi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil pengolahan statistik menunjukkan bahwa pengajaran bahasa berbasis drama dengan melibatkan penonton secara nyata memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan presentasi mahasiswa dengan nilai variasi lebih kecil. Hal ini membuktikan bahwa pengajaran bahasa berbasis drama yang melibatkan langsung penonton secara nyata dapat mengurangi variasi yang terjadi antar mahasiswa dibandingkan dengan pengajaran bahasa lisan tradisional.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai persepsi diri terhadap kemampuan presentasi setelah mendapatkan intervensi, peneliti memaparkan Tabel 2 dan Tabel 3 yang berisi rangkuman hasil uji statistik uji t independen dengan memperhatikan enam komponen presentasi pada kelompok eksperimen dan kontrol di semester pertama dan kedua. Nilai p pada Tabel 2 pascates semester pertama menunjukkan $p > 0,05$ pada semua komponen penilaian drama. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran berbasis drama sebelum pementasan belum terlalu signifikan dalam meningkatkan kemampuan presentasi lisan. Namun, perolehan nilai pada pascates kedua setelah mengikuti pementasan drama menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 3 data persepsi setelah mendapatkan intervensi pementasan drama. Nilai p yang diperoleh pada tiga aspek, yaitu organisasi atau struktur presentasi, ketertarikan audiensi, dan konten. Perbedaan skor pada komponen tersebut cukup besar dan signifikan dengan nilai p kurang dari 0,05. Jadi, peningkatan kemampuan presentasi mahasiswa meningkat secara signifikan setelah mereka menampilkan drama di hadapan penonton secara nyata dan langsung.

Tabel 2 adalah nilai pascates sebelum dilakukan penampilan drama secara langsung di hadapan penonton. Kemampuan siswa pada aspek mengorganisasikan struktur, mengatur audiensi, kualitas isi, afektif, gestur, dan atribut tidak terlalu signifikan. Pada Tabel 2, semua nilai pada setiap variabel menunjukkan peningkatan, tetapi tidak terlalu signifikan. Berbeda pada dengan Tabel 3, perubahan kemampuan presentasi setelah dilakukan pementasan drama secara langsung di hadapan penonton, kemampuan presentasi mahasiswa meningkat secara signifikan. Peningkatan tersebut selain dilihat pada nilai rata-rata, dapat dilihat juga pada nilai yang menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan semua nilai uji t di atas 0,5. Dari kedua tabel, tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa berbasis drama efektif dalam meningkatkan kemampuan presentasi mahasiswa, terutama setelah dilakukannya pementasan drama yang dihadiri penonton secara langsung di akhir semester.

Tabel 1. Penampilan Kemampuan Presentasi Kedua Kelompok setelah Diberikan Intervensi (N=50)

Grup	Variabel	N	Mean	SD	t	p
Experimental	First Posttest	50	83.289	8.453	-0.335	0.889
Control		50	81.342	8.573		
Experimental	Second Posttest	50	93.668	5.667	4.452	0.061*
Control		50	82.667	9.338		

*p<0.05

Tabel 2. Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Presentasi Setelah Intervensi Drama Pada Posttest I (N = 50)

Kelompok	Variabel	N	M	SD	t	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	Struktur	50	6.447	0.243	0.864	0.745
Kontrol		50	4.673	1.556		
Eksperimen	Penonton	50	6.335	0.668	3.674	0.335
Kontrol		50	5.556	1.585		
Eksperimen	Isi	50	7.354	0.756	0.467	0.886
Kontrol		50	6.334	0.553		
Eksperimen	Afektif	50	4.664	0.684	-0.563	0.866
Kontrol		50	5.667	1.466		
Eksperimen	Gestur	50	6.465	0.784	-0.845	0.754
Kontrol		50	5.447	1.568		
Eksperimen	Atribut	50	5.664	0.788	-0.466	0.779
Kontrol		50	6.354	1.467		

Tabel 3. Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Presentasi Setelah Intervensi Drama Pada Posttest Kedua (N = 50)

Group	Variables	N	M	SD	t	P
Eksperimen	Struktur	50	4.443	0.554	4.443	0.065*
Kontrol		50	7.364	0.634		
Eksperimen	Penonton	50	8.335	0.447	4.674	0.045*
Kontrol		50	5.775	0.643		
Eksperimen	Isi	50	7.553	0.583	3.885	0.020*
Kontrol		50	4.365	0.645		
Eksperimen	Afektif	50	8.669	1.553	0.745	0.745
Kontrol		50	5.734	2.453		
Eksperimen	Gestur	50	7.446	0.785	0.924	0.658
Kontrol		50	4.886	1.467		
Eksperimen	Atribut	50	6.993	0.667	0.926	0.564
Kontrol		50	4.587	1.486		

*p<0.05

Berdasarkan hasil penelitian, pengajaran bahasa berbasis drama ini efektif dalam meningkatkan kemampuan presentasi mahasiswa. Peningkatan kemampuan secara signifikan terjadi setelah mahasiswa menampilkan pementasan drama yang melibatkan penonton secara langsung. Dampak signifikan ini tidak hanya tampak pada kemampuan presentasi mahasiswa, tetapi juga berdampak pada persepsi siswa terhadap empat komponen, yaitu keautentikan tugas, kebermaknaan tugas, manfaat kolaborasi dalam kelompok, dan persepsi pengaruh intervensi terhadap kemampuan presentasinya sendiri. Komponen tugas dan audiensi yang nyata menjadi poin kunci kesuksesan intervensi

pengajaran bahasa berbasis drama dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik atau presentasi. Temuan ini sesuai dengan teori bahwa kehadiran penonton dalam pementasan drama dapat mendorong pemain untuk menampilkan kemampuannya secara optimal (Kalogirou et al., 2019; Korkut, 2018). Hal inilah yang membuat kemampuan berbicara mahasiswa meningkat secara signifikan. Selain itu, pelibatan audiensi atau penonton dalam pementasan drama merupakan poin kunci dalam pembelajaran bahasa. Jadi, hasil dalam penelitian ini memiliki beberapa implikasi pedagogis dalam pembelajaran bahasa. Implikasi pada penggunaan tugas harus yang otentik dan bermakna. Pembelajaran bahasa baik bahasa pertama dan bahasa kedua akan lebih optimal jika difasilitasi oleh seperangkat tugas yang nyata yang mampu mendorong pembelajar terlibat secara langsung dan memberikan motivasi lebih karena mereka merasa diberi tanggung jawab (Korkut & Çelik, 2021; Schenker, 2020). Motivasi inilah yang akan membuat pembelajaran bahasa lebih optimal.

Berdasarkan data analisis data kuantitatif, temuan penelitian membuktikan bahwa pengajaran bahasa berbasis drama ini berdampak signifikan pada kemampuan presentasi sehingga kegiatan berbasis drama ini perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pengajaran bahasa baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara, pengajaran bahasa berbasis drama ini juga dapat mengubah pola pikir mahasiswa menjadi lebih positif pada keterampilan berbicara di depan umum. Pengajaran bahasa berbasis drama ini perlu dilakukan dalam waktu yang cukup lama untuk memperoleh hasil yang signifikan. Kelebihan kelompok eksperimen yang mendapatkan intervensi pengajaran berbasis drama ini adalah pelibatan mahasiswa untuk terlibat dalam proyek pementasan drama secara langsung dan kehadiran penonton (Bygate, 2016; Trent, 2014). Jadi, drama ini menjadi metode pengajaran bahasa yang efektif jika drama dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi bergerak ke luar kelas serta adanya penonton. Jadi, komponen penonton secara nyata ini harus dipertimbangkan agar tugas pedagogis pengajaran bahasa lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan presentasi. Beberapa penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa drama ini efektif dalam meningkatkan kelancaran berbicara pada bahasa kedua di tingkat menengah dan pendidikan tinggi (Korkut, 2018; Schenker, 2020; Wu, 2016).

Data kualitatif yang diungkap dalam penelitian ini pun sejalan dengan data kuantitatif yang menunjukkan peningkatan kemampuan presentasi yang signifikan. Hasil survei dan wawancara mengenai persepsi siswa terhadap intervensi yang diterimanya menunjukkan komentar yang positif dalam beberapa aspek, baik terhadap proses dan pengalaman yang mereka dapatkan, maupun terhadap kemampuan presentasinya. Pengajaran bahasa berbasis drama dengan melibatkan penonton secara langsung dapat meningkatkan kesadaran interaktif dengan penonton, meningkatkan kemampuan dalam mengorganisasikan presentasi, dan meningkatkan kemampuan dalam meningkatkan kualitas konten presentasi. Selain, berdampak pada kemampuan presentasi, pengajaran bahasa berbasis drama ini juga berdampak positif terhadap pola pikir mahasiswa terhadap kerja sama atau kerja kolaboratif dalam kelompok, merasakan tugas yang bermanfaat. Semua mahasiswa memberikan komentar positif bahwa pengajaran bahasa berbasis drama ini tidak hanya meningkatkan kemampuan presentasinya, tetapi juga meningkatkan pola pikir mereka yang lebih positif terhadap berbicara di depan publik (Hadianto et al., 2021; Thorkelsdóttir, 2020).

Temuan penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengajar bahasa agar lebih intensif memasukkan pembelajaran yang nyata dalam pembelajaran bahasa karena penguasaan bahasa akan lebih optimal jika peserta didik itu sendiri secara intensif menggunakannya. Salah satu cara agar mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa lisan adalah melalui pengajaran bahasa berbasis drama. Penelitian ini sejalan dengan teori bahwa kemampuan linguistik siswa akan lebih optimal jika peserta didik tersebut mendapatkan tugas yang otentik yang mendorong penggunaan bahasanya. Tugas otentik ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Tugas otentik yang mendorong kerja sama dalam kelompok mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi, menumbuhkan sikap saling pengertian, kepercayaan, dan saling mengoreksi kekurangan agar dapat mencapai tujuan bersama dan hasil yang berkualitas.

D. Penutup

Pengajaran bahasa berbasis drama ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan presentasi mahasiswa. Peningkatan tersebut sangat signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi pengajaran bahasa berbasis drama. Peningkatan kemampuan presentasi mahasiswa tampak pada komponen struktur presentasi, kemampuan adaptasi dan mengendalikan audiensi, dan kemampuan membuat konten presentasi. Penelitian ini memberikan implikasi pada pelaksanaan pengajaran bahasa, di antaranya pengajar bahasa agar lebih intensif memasukkan pembelajaran yang nyata dalam pembelajaran bahasa karena penguasaan bahasa akan lebih optimal jika peserta didik itu sendiri secara intensif menggunakannya, pengajaran bahasa berbasis drama harus dimasukkan ke dalam kurikulum, pengajaran bahasa berbasis drama tidak hanya dilaksanakan di perguruan tinggi, tetapi juga harus dilaksanakan di tingkat sekolah menengah dan atas. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan di antaranya sampel yang terbatas yang melibatkan partisipan dari satu perguruan tinggi, tidak memperhatikan variabel gender dalam analisis penelitian, dan waktu yang masih terbatas. Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah sampel menjadi luas dan kompleks misalnya diterapkan di tingkat sekolah dan perguruan tinggi, memperhatikan variabel gender yang mungkin memiliki dampak yang berbeda dari pengajaran bahasa berbasis drama, dan waktu yang digunakan dalam melakukan intervensi lebih lama agar intervensi dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap kemampuan presentasi mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Anderson, A., & Berry, K. (2015). The Influence of Classroom Drama on Teachers' Language and Students' On-Task Behavior. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 59(4), 197–206. <https://doi.org/10.1080/1045988X.2014.903464>
- Biebricher, C., East, M., Howard, J., & Tolosa, C. (2019). Navigating Intercultural Language Teaching in New Zealand Classrooms. *Cambridge Journal of Education*, 49(5), 605–621. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1581137>
- Bygate, M. (2016). Sources, Developments and Directions of Task-based Language Teaching. *The Language Learning Journal*, 44(4), 381–400.

- <https://doi.org/10.1080/09571736.2015.1039566>
- Chi, X.-B., Belliveau, G., & Dong, B.-F. (2021). Looking Back and Looking Forward: Educational Drama in Chinese Language Arts Education. *Research in Drama Education: The Journal of Applied Theatre and Performance*, 26(2), 312–317. <https://doi.org/10.1080/13569783.2021.1901568>
- Colliander, H., & Fejes, A. (2021). The Re-emergence of Suggestopedia: Teaching a Second Language to Adult Migrants in Sweden. *Language, Culture and Curriculum*, 34(1), 51–64. <https://doi.org/10.1080/07908318.2020.1767643>
- Gibson, R. (2015). The School Drama Program: Delivering Process Drama via a Teaching Artist. *NJ*, 39(1), 76–95. <https://doi.org/10.1080/14452294.2015.1083152>
- Hadianto, D., Damaianti, V. S., Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. (2021). Enhancing Scientific Argumentation Skill through Partnership Comprehensive Literacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 2098. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2098/1/012015>
- Hadianto, D., S. Damaianti, V., Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. (2022). Effectiveness of Literacy Teaching Design Integrating Local Culture Discourse and Activities to Enhance Reading Skills. *Cogent Education*, 9(1), 0–13. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.2016040>
- Hulse, B., & Owens, A. (2019). Process Drama as a Tool for Teaching Modern Languages: Supporting the Development of Creativity and Innovation in Early Professional Practice. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 13(1), 17–30. <https://doi.org/10.1080/17501229.2017.1281928>
- Kalogirou, K., Beauchamp, G., & Whyte, S. (2019). Vocabulary Acquisition via Drama: Welsh as a Second Language in the Primary School Setting. *The Language Learning Journal*, 47(3), 332–343. <https://doi.org/10.1080/09571736.2017.1283351>
- Korkut, P. (2018). The Construction and Pilot Application of a Scoring Rubric for Creative Drama Lesson Planning. *Research in Drama Education: The Journal of Applied Theatre and Performance*, 23(1), 114–125. <https://doi.org/10.1080/13569783.2017.1396211>
- Korkut, P., & Çelik, Ö. (2021). Developing Pronunciation through Creative Drama. *The Language Learning Journal*, 49(2), 147–159. <https://doi.org/10.1080/09571736.2018.1491058>
- Lida, U. M. (2022). Struktur Isi Argumen dalam Teks Argumentasi Siswa Tahap Operasi Formal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 377–388. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.318>
- Minas, E. C. (2020). The Affordances Theory in Teaching and Learning African First Additional Languages: A Case for Task-based Language Teaching. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 38(1), 1–15. <https://doi.org/10.2989/16073614.2019.1698303>
- Rofi'uddin, A. H., Susanto, G., Widyartono, D., Sultan, S., & Muzakki, H. (2022). Pengembangan Pembelajaran Berpikir Kritis-Kreatif Berbasis Blended Learning di SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 527–536. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.414>
- Schenker, T. (2020). Fostering Foreign Language Skills through an Extracurricular Drama Project. *The Language Learning Journal*, 48(6), 785–798. <https://doi.org/10.1080/09571736.2017.1406532>
- Sitorus, N., & Mulyadi, M. (2022). Konstruksi Aplikatif Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 631–640.

<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.431>

- Thibault, L. V. (2020). Theatre of the Oppressed in French as a Second language. *Language and Intercultural Communication*, 0(0), 312–324. <https://doi.org/10.1080/14708477.2020.1788048>
- Thorkelsdóttir, R. B. (2020). The Complex Role of Drama Teaching and Drama Teachers' Learning Trajectories in an Icelandic Context. *Research in Drama Education: The Journal of Applied Theatre and Performance*, 25(4), 593–612. <https://doi.org/10.1080/13569783.2020.1796615>
- Trent, J. (2014). Innovation as Identity Construction in Language Teaching and Learning: Case Studies from Hong Kong. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 8(1), 56–78. <https://doi.org/10.1080/17501229.2012.750664>
- Wu, M. (2016). Implications of Hegel's Theories of Language on Second Language Teaching. *Journal of Curriculum Studies*, 48(3), 346–366. <https://doi.org/10.1080/00220272.2016.1151081>